

BAB IV

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum

Daerah Istimewa Yogyakarta adalah daerah setingkat provinsi di Indonesia dengan luas wilayah 3.185,80 km² terdiri dari 1 kotamadya dan 4 kabupaten yaitu Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Kulon Progo, dan Kabupaten Bantul. Penelitian ini dilakukan pada dua kabupaten yaitu Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul.

1. Kabupaten Sleman

Kabupaten Sleman memiliki luas wilayah 57.482 ha atau 574,82 km² sekitar 18% dari total 3.185,80 km² luas wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara administratif pembagian wilayah Kabupaten Sleman terdiri atas 17 wilayah kecamatan, 86 desa, dan 1.212 dusun. Tercatat tahun 2016 jumlah penduduk di Kabupaten Sleman sebanyak 1.079.210 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 542.510 jiwa (50,32%) dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 536.700 jiwa (49,77%) dengan jumlah KK sebanyak 361.263. Topografi wilayah Kabupaten Sleman berdasarkan ketinggian berkisar antara <100 sampai dengan >1000 m diatas permukaan laut dengan wilayah yang beriklim tropis basah (slemankab.go.id).

Batasan-batasan wilayah Kabupaten Sleman yaitu:

- Utara : Berbatasan dengan Kabupaten Boyolali
- Timur : Berbatasan dengan Kabupaten Klaten

- Barat : Berbatasan dengan Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Magelang
- Selatan : Berbatasan dengan Kota Yogyakarta, Kabupaten Bantul, dan Kabupaten Gunungkidul

Potensi unggulan Kabupaten Sleman berdasarkan potensi komoditi pertanian salah satunya adalah sapi potong. Sapi potong merupakan budidaya dan hasil produksi dari subsektor peternakan dibawah sektor pertanian. Berikut gambaran budidaya sapi potong yang tersebar di seluruh wilayah Kabupaten Sleman:

Tabel 4.1

No.	URAIAN	2011
1.	Populasi (ekor)	51.706
2.	Produksi daging (ton)	1.579,73
3.	Produksi kulit (lembar)	6.812
Jumlah		60.097,73

Sumber: Pemerintah Kabupaten Sleman (*data diolah*)

Menurut tabel diatas, pada tahun 2011 jumlah populasi sapi potong yang dibudidayakan di Kabupaten Sleman sebanyak 51.706 ekor. Produksi daging yang dihasilkan dari budidaya sapi potong tersebut berjumlah sebanyak 1.579,73 ton dan hasil produksi dari kulit sapi potong sebanyak 6.812 lembar.

2. Kabupaten Bantul

Kabupaten bantul merupakan salah satu Kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki luas wilayah 506,85 km². Secara administratif terdiri dari 17 kecamatan, 75 desa, dan 933 dusun dimana desa-desa tersebut dibagi lagi berdasarkan statusnya yaitu desa pedesaan (*rural area*) dan desa perkotaan (*urban area*), pembagian status tersebut telah berdasarkan RDTK

dan Perda tentang batas wilayah kota. Ada 41 desa yang termasuk dalam wilayah *urban area* dan 34 desa yang masuk dalam wilayah *rural area*. Jumlah KK di Kabupaten Bantul sebanyak 299.772 KK dengan pembagian jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin terdiri dari laki-laki 475.872 jiwa (49,83%) dan perempuan 479.143 jiwa (50,17%). Kabupaten bantul terletak di sebelah selatan Provinsi DIY dengan batasan-batasan wilayah sebagai berikut:

Utara : Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman

Selatan : Samudera Indonesia

Timur : Kabupaten Gunungkidul

Barat : Kabupaten Kulon Progo

Topografi Kabupaten Bantul berdasarkan ketinggian tempat dibagi menjadi 4 kelas beserta luas sebarannya. Penyebaran paling luas terletak pada bagian utara, tengah, dan bagian tenggara Kabupaten Bantul dengan elevasi 25-100 mdpl luasnya yaitu 27.709 ha. Wilayah dengan elevasi rendah <7 mdpl terdapat di Kecamatan Kretek, Kecamatan Sanden, dan Kecamatan Srandakan dengan luas wilayah sebesar 3.228 ha. Kemiringan di wilayah Kabupaten Bantul yang <2% menyebar di wilayah selatan, tengah, dan utara dengan luas sebesar 31.421 ha. Wilayah timur dan barat umumnya memiliki kemiringan 2,140% luas wilayah 15.148 ha dan sebagian kecil wilayah di timur dan barat memiliki kemiringan lereng >40,1% dengan luas sebesar 4.011 ha (bantulkab.go.id).

Potensi di Kabupaten Bantul salah satunya adalah subsektor peternakan yang termasuk dalam sektor pertanian. Angka kepadatan ternak diperoleh

melalui perhitungan jumlah ternak pada suatu wilayah dibagi dengan luas wilayah tersebut. Sektor peternakan masih akan dikembangkan dimasa yang akan datang dan sebagai bahan pertimbangan tentu saja dipilih wilayah dengan kepadatan ternak yang masih rendah serta mempertimbangkan faktor lainnya seperti sumber daya manusia, kesiapan lahan, pakan ternak, dan yang lainnya. Berikut tabel populasi ternak sapi di Kabupaten Bantul :

Tabel 4.2
Populasi Ternak Sapi di Kabupaten Bantul tahun 2012-2014

No	Jenis Ternak	2012	2013	2014
1.	Sapi Potong	84.423	51.142	52.564
2.	Sapi Perah	230	156	201
Jumlah		84.653	51.298	52.765

Sumber: Dipertahut, 2014 (*data diolah*)

Berdasarkan Tabel 4.2 terdapat 2 jenis ternak sapi di Kabupaten Bantul yaitu sapi potong dan sapi perah. Ternak sapi potong dari tahun 2012 sampai tahun 2014 mengalami kenaikan sedangkan ternak sapi perah berfluktuatif. Jumlah ternak sapi potong terbanyak yaitu pada tahun 2014 sebanyak 52.564 ekor, sedangkan jumlah sapi perah berada di tahun 2012 sebanyak 230 ekor.

B. Karakteristik Responden

Peneliti melakukan penelitian pada 12 kelompok ternak sapi yang ada di Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul, 4 kelompok ternak sapi di Kabupaten Sleman dan 8 kelompok ternak sapi di Kabupaten Bantul. Responden dari penelitian ini adalah para peternak sapi yang tergabung dalam kelompok-kelompok ternak sapi tersebut. Di Kabupaten Sleman peneliti melakukan penelitian pada 4 kelompok ternak yang terdiri dari kelompok ternak sapi mekar sari dengan jumlah

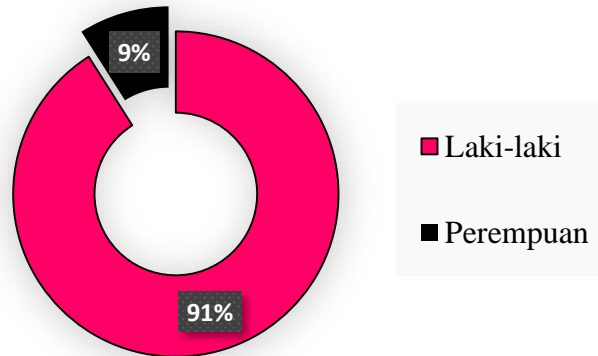
anggota 25 orang, kelompok ternak sapi sedyo makmur jumlah anggota 42 orang, kelompok ternak sapi andini mulya jumlah anggota 61 orang, dan kelompok ternak sapi ngudi makmur jumlah anggota 40 orang. Di Kabupaten Bantul penelitian dilakukan pada 8 kelompok ternak sapi yaitu kelompok ternak sapi sido maju beranggotakan 20 orang, kelompok ternak sapi andini mulyo beranggotakan 25 orang, kelompok ternak sapi sumber makmur beranggotakan 20 orang, kelompok ternak sapi andhini lestari beranggotakan 20 orang, kelompok ternak sapi pakarti beranggotakan 20 orang, kelompok ternak sapi samudra andini beranggotakan 30 orang, kelompok ternak sapi suryo ngudi makmur beranggotakan 25 orang, dan kelompok ternak sapi sido mulyo beranggotakan 60 orang.

Responden dalam penelitian ini adalah para peternak sapi baik pemilik peternakan maupun buruh ternak. Jumlah sampel yang telah ditentukan yaitu sebanyak 346 responden dimana para responden tersebut terlibat langsung atau berkontak langsung dengan hewan ternaknya dalam kegiatannya sebagai peternak sapi. Untuk menentukan nilai tengah *willingness to pay* peneliti melakukan *focus group discussion* kepada 20 orang peternak dari kelompok ternak sapi mekar sapi dengan cara menawarkan nominal bid awal sebesar Rp25.500 sampai batas maksimum yang bisa dibayarkan oleh responden tersebut. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui metode wawancara dengan teknik kuesioner. Berikut data yang diamati dalam penelitian ini :

1. Jenis Kelamin (*GEN*)

Berdasarkan hasil penelitian dari 346 responden diketahui bahwa responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 314 orang atau 91% dan

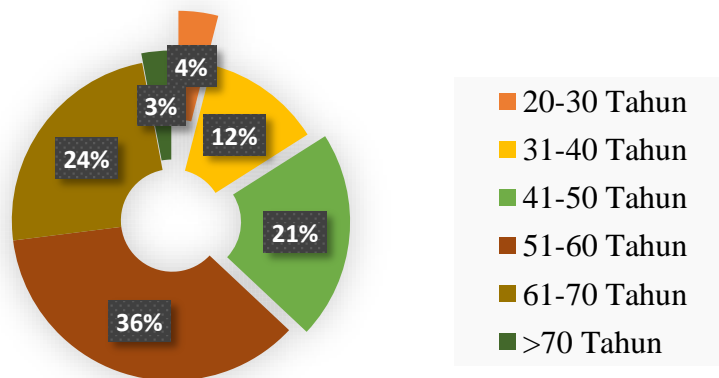
responden yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 32 orang atau 9%. Dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas yang bekerja sebagai peternak sapi adalah laki-laki.



Sumber: Data primer diolah, 2019

Gambar 4.1
Perbandingan Jumlah Responden Menurut Jenis Kelamin

2. Usia (AGE)

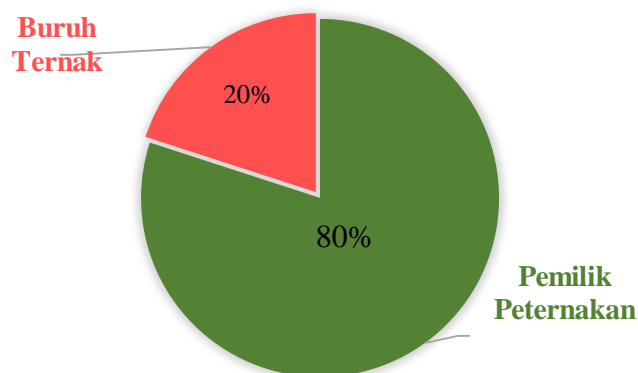


Sumber: Data primer diolah, 2019

Gambar 4.2
Persentase Jumlah Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan gambar 4.2 dapat dijelaskan bahwa responden yang termasuk ke dalam kelompok usia 20-30 tahun memiliki persentase sebesar 4% atau sebanyak 15 orang dari 346 responden. Pada kelompok usia 31-40 tahun persentase jumlah responden di rentang usia tersebut sebesar 12% atau sebanyak 40 orang. Responden yang berada di rentang usia 41-50 tahun berjumlah 74 orang atau 21%, sedangkan pada kelompok usia 51-60 tahun jumlah responden sebanyak 121 orang atau 36% dimana persentase responden terbesar yang bekerja sebagai peternak sapi berada di rentang usia tersebut. Persentase jumlah responden terbesar kedua berada di rentang usia 61-70 tahun yaitu sebanyak 84 orang atau 24%. Sebanyak 12 orang responden (3%) yang berusia lebih dari 70 tahun dari total 346 responden masih bekerja sebagai peternak sapi baik sebagai pemilik peternakan maupun buruh ternak.

3. Pekerjaan



Sumber: Data primer diolah, 2019

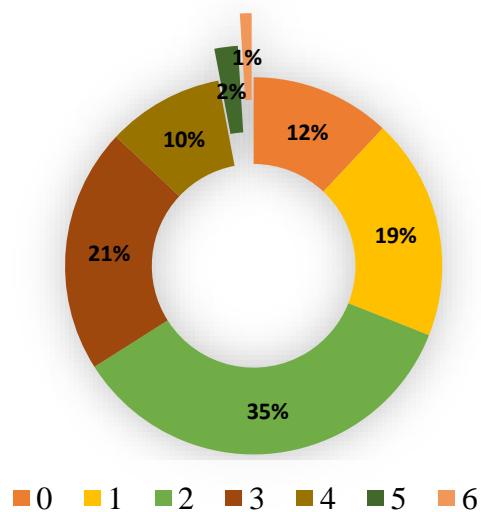
Gambar 4.3
Persentase Status Pekerjaan

Berdasarkan data yang tersaji pada gambar 4.3 diatas, responden dihadapkan pada dua jenis pekerjaan yaitu sebagai pemilik peternakan dan buruh ternak. Sebanyak 278 orang atau 80% peternak status pekerjaannya yaitu sebagai pemilik peternakan. Responden yang statusnya sebagai pemilik peternakan tetap bekerja mengurus hewan ternaknya sendiri sehingga sering terjadi kontak langsung antara responden dan hewan ternaknya. Penelitian ini dilakukan pada kelompok-kelompok ternak sapi sehingga yang dimaksud dengan pemilik peternakan adalah anggota-anggota yang status hewan ternaknya dimiliki sendiri atau dimiliki keluarganya karena mayoritas kandang ternak yang digunakan dimiliki oleh kelompok ternak sapi masing-masing. Persentase sebesar 20% atau sebanyak 68 orang statusnya bekerja sebagai buruh ternak, dimana yang dimaksud sebagai buruh ternak dalam penelitian ini dilihat berdasarkan status kepemilikan hewan ternak dan kandang ternaknya yang statusnya dimiliki orang lain. Buruh ternak lebih tinggi frekuensi kontak langsung dengan ternak sapi karena mereka mengurus seluruh proses budidayanya secara langsung.

Sebagian besar pemilik peternakan dan buruh ternak keduanya sama-sama bekerja mengurus hewan ternak secara langsung, mulai dari memberi pakan sapi, membersihkan kandang sapi, mengurus kelahiran ternak, memperhatikan kondisi kesehatan hewan ternak, dan mengurus produksi yang dihasilkan dari ternak sapi tersebut (susu, daging, dan kulit). Keduanya sama-sama berisiko bisa terinfeksi *brucellosis* yang diakibatkan bakteri *brucella abortus* pada ternak sapi, bakteri tersebut bisa menginfeksi lewat luka

yang terbuka dari peternak yang bersentuhan langsung dengan darah, fetus (janin), dan plasenta hewan sapi yang terinfeksi. Para peternak tersebut juga bisa terinfeksi melalui udara sekitar kandang yang telah terkontaminasi bakteri *brucella* kemudian dihirup masuk ke saluran pernapasan. Para pemilik peternakan ataupun buruh ternak sapi perah juga berisiko tinggi jika mencoba mengonsumsi susu hasil produksi dari hewan ternaknya tanpa terpasteurisasi dengan baik.

4. Jumlah Anggota Keluarga (JAK)



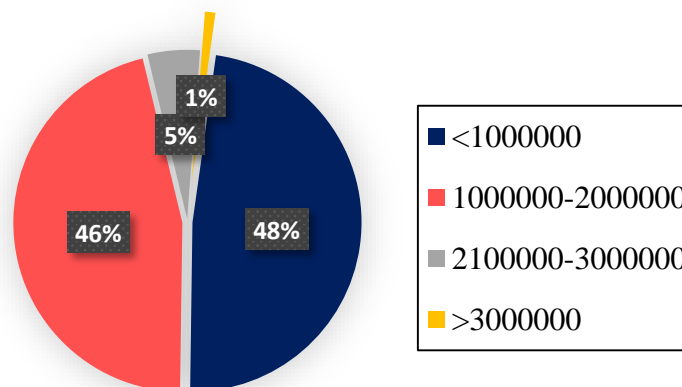
Sumber: Data primer diolah, 2019

Gambar 4.4
Jumlah Tanggungan Anggota Keluarga

Pada gambar 4.4 menunjukkan bahwa responden yang memiliki tanggungan anggota keluarga sebanyak 2 orang memiliki persentase tertinggi yaitu 34% atau sebanyak 120 responden. Sebanyak 73 responden atau 21% memiliki jumlah tanggungan anggota keluarga 3 orang dan 67 responden (19%) memiliki 1 anggota keluarga yang ditanggung. Pada persentase 10%

atau sebanyak 36 responden mempunyai 4 orang tanggungan dalam keluarganya, kemudian di tingkat persentase 2% terdapat 6 orang responden yang harus menanggung sebanyak 5 orang anggota keluarganya, dan 1 orang responden atau 1% mempunyai 6 orang tanggungan anggota keluarga. Pada persentase 12% terdapat 43 responden yang tidak memiliki tanggungan anggota keluarga dikarenakan beberapa diantaranya belum menikah, selain itu beberapa responden perempuan yang sudah menikah dan memiliki anak termasuk dalam tanggungan suaminya. Beberapa responden yang memiliki tanggungan anggota keluarga lebih dari 4, sebagian besar dari mereka memiliki anak yang sudah berkeluarga dan semuanya terhitung sebagai tanggungan si responden.

5. Pendapatan (*INC*)



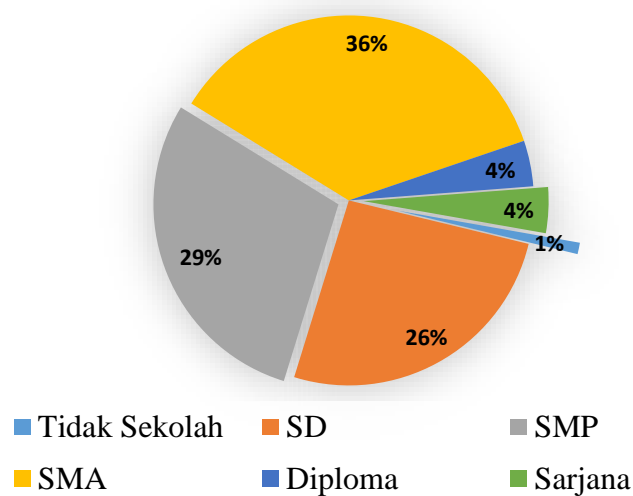
Sumber: Data primer diolah, 2019

Gambar 4.5
Pendapatan Responden Per Bulan

Dapat dilihat pada gambar 4.5 sebagian besar responden berpenghasilan setiap bulan kurang dari Rp1.000.000 dengan persentase tertinggi 48% atau

sebanyak 168 orang. Ada 156 responden atau 46% yang memiliki penghasilan sekitar Rp1.000.000-Rp2.000.000 per bulan, dan sebanyak 17 responden dengan persentase 5% memiliki penghasilan berkisar antara Rp2.100.000-Rp3.000.000. Responden yang memiliki penghasilan lebih dari Rp3.000.000 per bulan hanya sebanyak 5 orang responden dengan persentase terkecil yaitu sebesar 1% dari total 346 responden. Sebagian besar responden memiliki pekerjaan lain diluar pekerjaannya sebagai peternak sapi sehingga nilai pendapatan per bulan tersebut adalah akumulasi dari pendapatan sebagai peternak sapi dan pekerjaan yang lain.

6. Tingkat Pendidikan



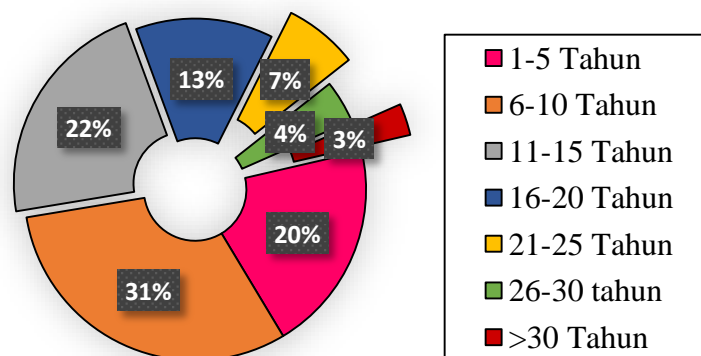
Sumber: Data primer diolah, 2019

Gambar 4.6
Persentase Tingkat Pendidikan Responden

Gambar 4.6 diatas dapat menjelaskan bahwa dalam penelitian ini dari total 346 responden terdapat 5 orang yang tidak bersekolah dengan 1% persentasenya. Rata-rata para peternak sapi menempuh jenjang pendidikan

sampai tingkat SMA dengan jumlah responden sebanyak 126 orang dengan persentase terbanyak yaitu 36%. Adapun yang menempuh jenjang pendidikan sampai tingkat SD yaitu sebanyak 91 responden atau 26%. Sebanyak 100 orang atau 26% responden menempuh jenjang pendidikan sampai tingkat SMP, dan pada tingkat pendidikan Diploma hingga Sarjana masing-masing persentasenya 4% dimana sebanyak 13 orang responden menempuh pendidikan hingga jenjang Diploma dan hanya sebagian kecil dari para peternak sapi tersebut yang berijazahkan Sarjana yaitu sebanyak 11 orang responden. Sehingga dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peternak sapi sudah berpendidikan menengah, minimal wajib belajar 12 tahun.

7. Lama Bekerja (LBK)



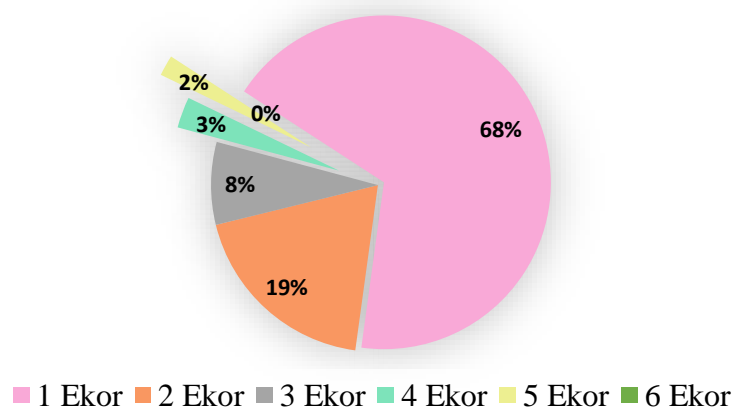
Sumber: Data primer diolah, 2019

Gambar 4.7
Lama Bekerja Responden Sebagai Peternak Sapi

Gambar 4.7 diatas menggambarkan persentase lama bekerja responden sebagai peternak sapi dalam hitungan tahun. Responden yang bekerja sebagai

peternak sapi lebih dari 30 tahun memiliki persentase paling kecil yaitu sebanyak 13 responden atau 3% dari total keseluruhan responden. Dari 346 responden kebanyakan mereka bekerja sekitar 6-10 tahun sebagai peternak sapi, dapat dilihat berdasarkan porsi persentase terbesar yaitu 31% atau sebanyak 108 responden. Terdapat 68 orang atau sebesar 20% responden yang bekerja sekitar 1-5 tahun sebagai peternak sapi. Peternak bukanlah pekerjaan jangka pendek yang bisa dilakukan dalam hitungan bulan, bagi para peternak sapi dibutuhkan waktu dalam hitungan tahun untuk membesarkan hewan ternaknya.

8. Jumlah Ternak Sapi



Sumber: Data primer diolah, 2019

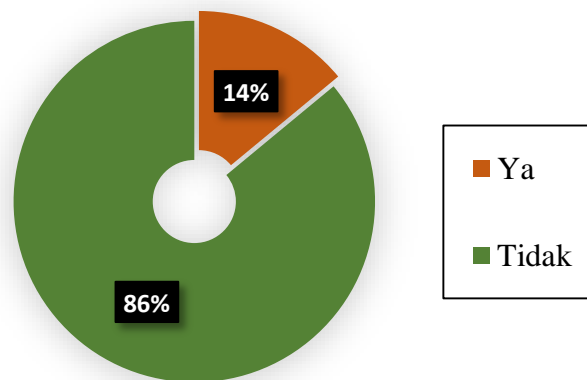
Gambar 4.8
Jumlah Ternak Sapi Responden

Gambar 4.8 menjelaskan persentase jumlah ternak sapi baik yang dimiliki sendiri oleh responden, dimiliki oleh keluarga atau dimiliki oleh orang lain. Terdapat 68% responden atau sejumlah 236 orang yang bekerja mengurus dan membudidayakan 1 ekor ternak sapi. 19% atau sebanyak 65 responden

beternak 2 ekor sapi, 8% responden atau sebanyak 28 orang beternak 3 ekor sapi, 3% atau 9 orang responden beternak sapi sebanyak 4 ekor, dan sebanyak 7 orang atau 2% responden beternak 5 ekor sapi. Persentase terkecil yaitu 0% dimana hanya terdapat 1 orang responden yang beternak sapi sebanyak 6 ekor.

C. Status Kesehatan Responden

1. Pengetahuan Tentang *Brucellosis*



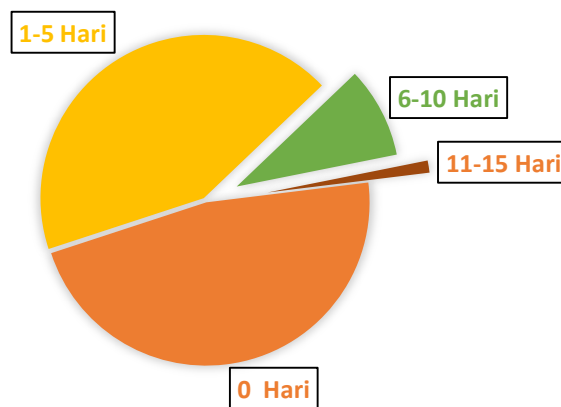
Sumber: Data primer diolah, 2019

Gambar 4.9
Pengathuan Responden Tentang Penyakit *Brucellosis*

Berdasarkan data pada gambar 4.9 diketahui bahwa mayoritas responden tidak mengetahui tentang penyakit *brucellosis* tersebut. Ada 86% atau sebanyak 299 responden yang tidak mengetahui tentang penyakit *brucellosis*, hasil penelitian tersebut diperoleh berdasarkan hasil wawancara kuesioner dengan 346 responden. Informasi tentang penyakit *brucellosis* tersebut baru diketahui ketika peneliti melakukan penelitian kepada para peternak sapi tersebut, sehingga tidak ada upaya pencegahan yang dilakukan seperti

melindungi luka yang terbuka bersentuhan langsung dengan hewan ternak atau memakai masker saat sedang bekerja. Sisanya yaitu sebanyak 14% atau 47 responden mengetahui tentang penyakit *brucellosis*. Mereka memperoleh informasi penyakit tersebut melalui TV, koran, internet, dan dari petugas kesehatan hewan.

2. Jumlah Hari Sakit Dalam Satu Bulan (JHS)



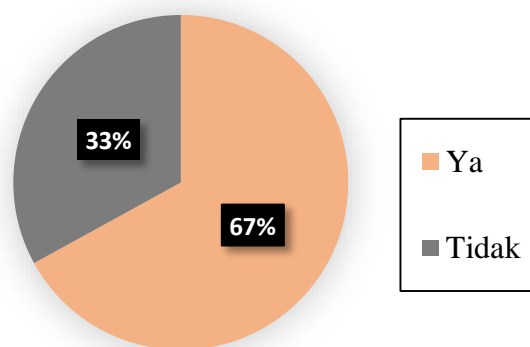
Sumber: Data primer diolah, 2019

Gambar 4.10
Jumlah Hari Sakit Dalam Satu Bulan Terakhir

Pada penelitian ini peneliti juga melakukan wawancara berapa lama responden mengalami sakit dalam satu bulan terakhir. Dapat dilihat pada gambar 4.10 dimana responden yang tidak jatuh sakit selama satu bulan terakhir lebih banyak dengan persentase terbesar 47% atau sebanyak 161 responden. Sebanyak 43% atau 150 responden merasa sakit sekitar 1-5 hari dalam satu bulan terakhir, dan 9% atau sebanyak 32 responden jatuh sakit dalam sebulan sekitar 6-10 hari. Responden yang sakit dalam jangka waktu yang cukup lama yaitu sekitar 11-15 hari memiliki persentase terkecil dimana

hanya 1% atau 3 orang responden yang mengalaminya. Sebagian besar responden yang jumlah hari sakitnya lebih dari 10 hari dalam satu bulan juga terdata mengunjungi rumah sakit dalam satu bulan terakhir itu untuk berobat dan beberapa responden bahkan sempat dirawat inap di rumah sakit.

Dari gambar 4.10 dapat disimpulkan bahwa semua responden yang sakit dalam satu bulan terakhir juga termasuk responden yang pernah menderita sakit dalam satu tahun terakhir. Berikut persentase responden yang pernah menderita sakit dalam satu tahun terakhir:



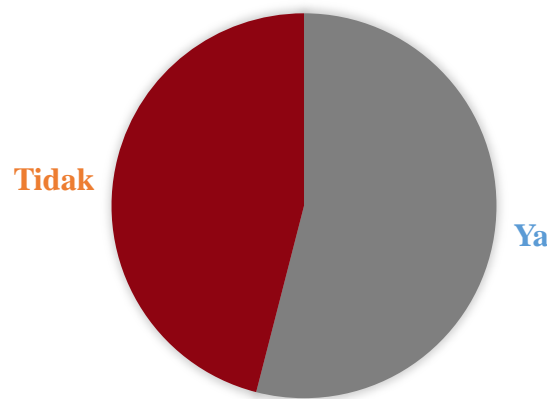
Sumber: Data primer diolah, 2019

Gambar 4.11
Jumlah Responden Sakit Dalam Setahun Terakhir

3. Gejala *Brucellosis* (GBC)

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara kuesioner dengan 346 responden, peneliti menemukan fakta bahwa banyak dari para responden yang pernah mengalami gejala *brucellosis* tetapi tidak mengetahui bahwa gejala-gejala tersebut adalah gejala penyakit *brucellosis* dikarenakan gejala yang timbul seperti gejala sakit ringan pada umumnya. Gejala *brucellosis* adalah

demam, nyeri sendi, batuk, nyeri otot, nafsu makan turun, berat badan turun, kedinginan, berkeringat di malam hari, sakit kepala, dan sakit perut. Gejala tersebut bisa berlangsung selama 5-30 hari. Berikut persentase responden yang pernah mengalami gejala *brucellosis*:



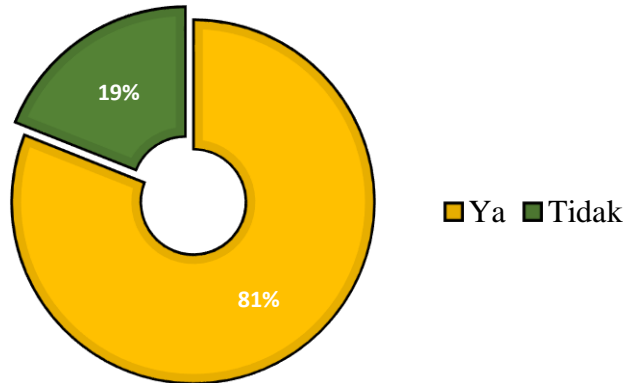
Sumber: Data primer diolah, 2019

Gambar 4.12

Responden yang Mengalami Gejala *Brucellosis*

Pada gambar 4.12 menjelaskan bahwa sebesar 54% atau sebanyak 187 responden mengaku pernah mengalami gejala *brucellosis*, tetapi karena ketidaktahuan mengenai gejala penyakit tersebut sebagian besar dari mereka hanya melakukan pengobatan ringan seperti mengkonsumsi obat *generic* atau menggunakan pengobatan tradisional. Dari 346 responden hanya 1 responden yang pernah melakukan pengobatan *brucellosis*. Karena gejala *brucellosis* mirip seperti gejala penyakit ringan pada umumnya sehingga diperlukan uji laboratorium untuk mendiagnosa dengan akurat infeksi dari bakteri *brucella abortus* tersebut. Responden yang tidak mengalami gejala penyakit *brucellosis* sebanyak 46% atau 159 orang responden.

4. Kepuasan Fasilitas Kesehatan (KFK)



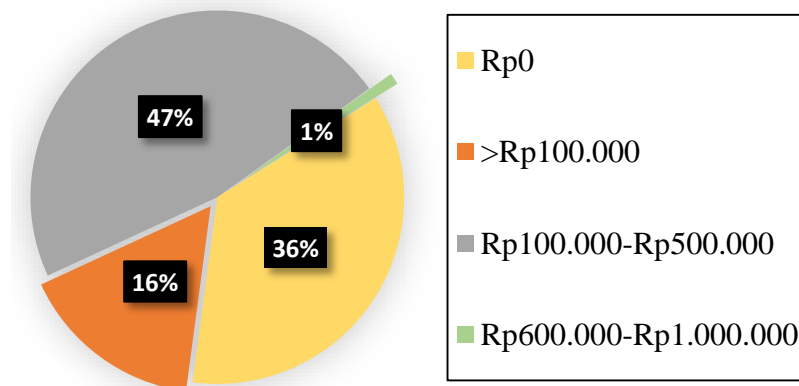
Sumber: Data primer diolah, 2019

Gambar 4.13

Persentase Kepuasan Fasilitas Kesehatan Responden

Dari gambar 4.13 diatas, responden yang merasa puas dengan fasilitas kesehatan yang tersedia di rumah sakit/PUSKESMAS/klinik sebanyak 281 responden dengan persentase sebesar 81%. Kepuasan tersebut meliputi pelayanan dan fasilitas tempat itu sendiri. Kemudian, terdapat 19% atau sebanyak 65 responden yang merasa tidak puas dengan fasilitas kesehatan yang tersedia. Dari data yang diperoleh, jarak terdekat dari rumah responden ke fasilitas kesehatan (PUSKESMAS/rumah sakit/klinik) yaitu 500 m, dan jarak terjauhnya 2 km. Tentu saja responden yang merasa tidak puas dengan fasilitas kesehatan menginginkan adanya perbaikan atau peningkatan kualitas dari rumah sakit/PUSKESMAS/klinik tersebut karena ada biaya yang mereka bayarkan agar memperoleh fasilitas dan pelayanan yang maksimal.

Peneliti juga melakukan penelitian total biaya yang dikeluarkan responden untuk perawatan kesehatan seperti biaya dokter, obat-obatan, dan biaya rawat inap di rumah sakit dalam satu tahun terakhir. Berikut persentasenya:



Sumber: Data primer diolah, 2019

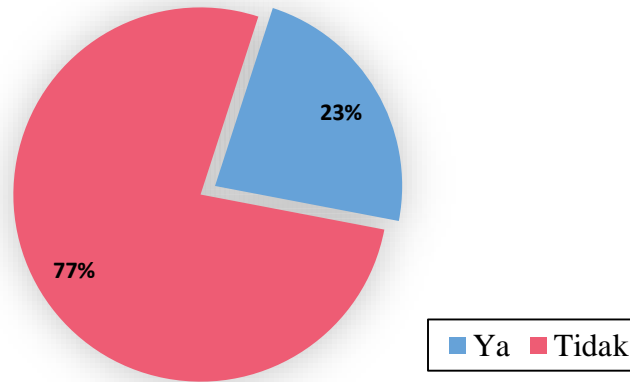
Gambar 4.14

Total Biaya Perawatan Kesehatan Responden

Berdasarkan gambar 4.14 diatas dapat dideskripsikan bahwa persentase tertinggi dari grafik total biaya perawatan kesehatan yang dikeluarkan responden yaitu sebesar 47% atau sebanyak 162 responden tidak mengeluarkan biaya kesehatan selama satu tahun terakhir. Hal tersebut dikarenakan beberapa responden tidak sakit dalam satu tahun terakhir, faktor lainnya adalah beberapa responden dari 162 orang tersebut memiliki BPJS sehingga biaya kesehatannya ditanggung oleh BPJS. Persentase terendah yaitu sebesar 1% atau sebanyak 4 responden yang total biaya kesehatannya terbanyak yaitu sekitar Rp600.000-Rp1.000.000 dalam satu tahun terakhir. Tingginya biaya kesehatan yang dikeluarkan oleh responden tersebut disebabkan oleh penyakit yang diderita cukup parah, beberapa responden harus menjalani rawat inap di rumah sakit cukup lama, serta faktor responden yang tidak memiliki asuransi kesehatan seperti BPJS atau AsKes lainnya.

D. Kesiediaan Responden Terhadap *Willingness to Pay* (WTP)

1. Kepemilikan Asuransi Kesehatan



Sumber: Data primer diolah, 2019

Gambar 4.15

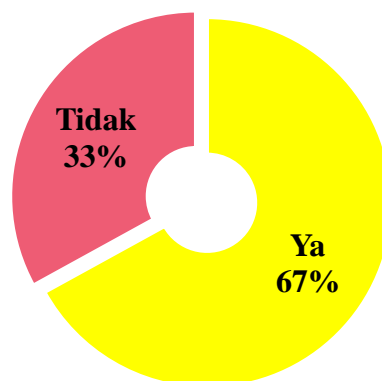
Persentase Kepemilikan Asuransi Kesehatan Responden

Gambar 4.15 menunjukkan persentase seberapa banyak responden yang memiliki asuransi kesehatan. Sebesar 77% atau sebanyak 266 responden ternyata tidak memiliki asuransi kesehatan seperti BPJS atau asuransi kesehatan lainnya. Beragam alasan yang diutarakan oleh responden seperti responden tidak paham tentang asuransi baik manfaatnya ataupun cara mengurus asuransi tersebut, responden memang pada dasarnya tidak ingin ikut asuransi, ada responden yang merasa jarang sakit sehingga tidak butuh asuransi kesehatan, ada responden yang kecewa dengan sistem BPJS yang dianggapnya tidak jelas dan tidak menutupi semua biaya pengobatan, beberapa responden merasa memiliki asuransi kesehatan seperti BPJS tidak akan dilayani dengan layak oleh rumah sakit, ada yang ingin ikut tetapi belum sempat mengurus, beberapa responden juga merasa tanggungan keluarganya banyak dan pendapatan per bulan masih diperlukan untuk membiayai anak mereka sekolah,

dan alasan yang paling umum yaitu iuran asuransi kesehatan per bulan dirasa mahal oleh responden.

Persentase sebesar 23% dengan jumlah 80 responden memiliki asuransi kesehatan yaitu BPJS. Para responden tersebut mengaku alasannya memiliki BPJS karena manfaat yang diperoleh dimana mereka merasa biaya pengobatan dan rumah sakit menjadi lebih murah dan beberapa responden juga menjadi peserta BPJS untuk berjaga-jaga jika dirinya atau anggota keluarganya jatuh sakit dikemudian hari.

2. *Willingness to Pay* untuk Mengurangi Risiko Gejala Penyakit *Brucellosis*



Sumber: Data primer diolah, 2019

Gambar 4.16

Kesediaan Responden Membayar Asuransi Kesehatan

Pada penelitian ini peneliti mengukur kesediaan responden membayar asuransi kesehatan untuk mengurangi risiko gejala penyakit *brucellosis*. Berdasarkan grafik diatas diketahui bahwa dengan persentase terbesar yaitu 67% atau sebanyak 231 responden bersedia membayar asuransi kesehatan sebesar Rp39.550 untuk menghindari risiko dari penyakit *brucellosis* yang

mengancam kesehatan para peternak sapi. Untuk memperoleh nilai WTP tersebut peneliti membentuk *Focus Group Discussion* (FGD) dengan 20 orang responden didalamnya, dan menawarkan Rp25.500 sebagai nilai bid awal kepada 20 responden tersebut, kemudian peneliti naikkan penawaran sebesar Rp2.500 terus menerus sampai batas maksimum yang mereka bersedia bayarkan. Nilai dari FGD tersebut dijumlah seluruhnya dan dibagi dengan total 20 responden sehingga diperoleh nilai rata-rata WTP sebesar Rp39.550. Pada persentase 33% dengan responden sebanyak 115, mereka tidak bersedia membayar asuransi kesehatan sebesar Rp39.550 tersebut.

E. Komposisi Pendidikan Berdasarkan Pendapatan Responden

Tabel 4.3
Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Terhadap Pendapatan

Tingkat Pendidikan	Kelompok Pendapatan			Total
	Rendah (Rp350.000- Rp1.000.000)	Menengah (Rp1.100.000- Rp2.000.000)	Tinggi (Rp2.100.000- Rp5.000.000)	
Rendah	196	0	0	196
Tinggi	17	111	22	150
Total	213	111	22	346
% Total	61,6%	32,1%	6,4%	100%

Sumber: Data primer diolah (lampiran 2)

Penelitian ini juga menganalisis hubungan antara pendidikan dan pendapatan. Peneliti melakukan uji *statistic crosstabulation* atau uji tabulasi silang dengan membandingkan nilai signifikansi *chi-square test*, dimana dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara pendapatan dengan tingkat pendidikan jika nilai *asym.sig (2-sided) < α 0,05*. Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan, diperoleh

nilai signifikansinya $0,00 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pendapatan responden.

Berdasarkan Tabel 4.3 sebagian besar responden peternak sapi ternyata berpendidikan rendah, dimana kelompok tingkat pendidikan rendah tersebut terdiri dari responden yang tidak bersekolah, tamat SD, dan tamat SMP. Sebanyak 196 responden yang berpendidikan rendah memiliki tingkat pendapatan yang rendah juga yaitu berkisar antara Rp350.000-Rp1.000.000. Untuk kelompok tingkat pendidikan tinggi terdiri dari tamat SMA, Diploma, dan Sarjana, sebanyak 17 responden berpendidikan tinggi memiliki pendapatan rendah, 111 responden berpendidikan tinggi memiliki pendapatan menengah yaitu sekitar Rp1.100.000-Rp2.000.000, dan sebanyak 22 responden berpendidikan tinggi memiliki pendapatan tinggi per bulan yaitu sekitar Rp2.100.000-Rp5.000.000. Semakin tinggi tingkat pendidikannya maka semakin besar peluang kerja yang terbuka untuk menambah pendapatannya. Dalam hal ini responden peternak sapi yang berpendidikan tinggi lebih memahami strategi ekonomi seperti apa yang perlu mereka lakukan agar bisa menghasilkan pendapatan yang lebih banyak dari hewan-hewan ternaknya. Pendidikan memudahkan mereka untuk memahami segala risiko ekonomi maupun kesehatan yang akan mereka hadapi sebagai peternak sapi baik pada diri sendiri maupun hewan ternaknya yang dapat mengurangi pendapatannya sehingga mereka bisa melakukan upaya pencegahan agar bisa memotong biaya berlebihan kedepannya. 11 orang responden yang sarjana memiliki penghasilan menengah-tinggi dikarenakan sebagian besar responden memiliki pekerjaan lain diluar sebagai peternak sapi, ada yang bekerja sebagai buruh tani, karyawan swasta,

pengusaha, PNS, karyawan kontrak, buruh bangunan, dan lain-lain. Disinilah tingkat pendidikan sangat berpengaruh karena bisa menentukan posisi dan jenis pekerjaan sesuai dengan tingkat pendidikan terakhir yang ditempuh, karena semakin tinggi posisi/jabatan di suatu instansi/perusahaan atau semakin berkembang usaha yang sedang dijalankan maka pendapatan juga naik. Pendapatan yang diperoleh oleh responden adalah jumlah seluruh pendapatannya per bulan.

Semua responden yang berpendidikan rendah seluruhnya masuk dalam kelompok responden dengan pendapatan yang rendah per bulan. Sedangkan hanya sebanyak 17 responden dari 346 yang masuk pada kategori pendidikan tinggi dengan pendapatan rendah dengan tingkat pendidikan terakhir mereka yaitu SMA. Dari uji tersebut dapat disimpulkan bagaimana tingkat pendidikan akan mempengaruhi pendapatan.

F. Komposisi Pengetahuan Tentang *Brucellosis* Berdasarkan Tingkat Pendidikan Responden

Tabel 4.4

Hubungan Antara Pengetahuan *Brucellosis* dan Pendidikan

Pengetahuan <i>Brucellosis</i>	Tingkat Pendidikan		Total
	Rendah	Tinggi	
Tidak	196	103	299
Ya	0	47	47
Total	196	150	346
% Total	55,6%	43,4%	100%

Sumber: Data primer diolah (lampiran 2)

Dari sisi pendidikan ternyata juga berhubungan dengan pengetahuan responden terhadap penyakit *brucellosis*, dapat dilihat pada hasil uji *crosstab* dimana nilai *exact.sig (2-sided)* adalah $0,00 < \alpha 0,05$. Ternyata sebanyak 299 responden tidak

mengetahui penyakit *brucellosis* dan hanya sebanyak 47 responden yang mengetahui tentang penyakit tersebut. Responden terbanyak yang tidak mengetahui tentang penyakit *brucellosis* adalah responden dengan tingkat pendidikan rendah yaitu sebanyak 196 orang, sedangkan sebanyak 47 responden yang berpendidikan tinggi mengetahui tentang penyakit *brucellosis*.

Pendidikan dapat mempengaruhi pengetahuan responden terhadap penyakit *brucellosis* dikarenakan, dengan pendidikan responden akan memiliki pemikiran dan wawasan yang lebih terbuka terhadap hal-hal yang baru terutama penyakit seperti *brucellosis* tersebut. Semua responden yang tidak mengetahui tentang *brucellosis* baru mendengar dan mengetahui tentang penyakit tersebut ketika peneliti melakukan wawancara kepada mereka, sedangkan hanya sebagian kecil responden yang mengetahui penyakit tersebut dari petugas kesehatan hewan.